

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Stroberi merupakan komoditas buah-buahan yang berasal dari negara-negara beriklim subtropis. Akan tetapi dengan adanya perkembangan ilmu dan teknologi pertanian yang semakin maju, kini stroberi dapat dibudidayakan pada daerah beriklim tropis. Tanaman stroberi ternyata dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik dalam kondisi iklim seperti di Indonesia.

Stroberi merupakan salah satu jenis buah-buahan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Di Indonesia, stroberi dikategorikan sebagai salah satu sumber pendapatan dalam sektor pertanian. Beberapa petani di Indonesia, khususnya di daerah dataran tinggi telah melakukan budidaya stroberi secara komersil. Prospek usahatani stroberi sangat menjanjikan. Saat ini pasokan stroberi dari para petani yang ada belum mampu memenuhi permintaan pasar karena keterbatasan kemampuan petani, padahal stroberi memiliki nilai jual yang tinggi (Budiman dan Saraswati, 2005).

Produksi stroberi Indonesia beberapa tahun belakangan ini mengalami penurunan. Pusat Data dan Informasi Pertanian mencatat pada tahun 2012 hasil produksi stroberi nasional mencapai 170.081 ton dan pada tahun 2013, 2014 berturut-turut 82.795 ton, 59,040 ton. Jika dibandingkan dengan beberapa provinsi penghasil stroberi di Indonesia, maka Provinsi Sumatera Barat memiliki produksi stroberi paling rendah dibanding dengan Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Menurut Pusat Data dan Informasi Pertanian mencatat Sumatera Barat pada tahun 2014 dengan produksi 10 ton, sedangkan Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Sumatera Utara berturut-turut 55.649 ton, 566 ton, 1.048 ton, 116 ton.

Secara umum permasalahan yang dihadapi para petani adalah rendahnya pengetahuan tentang budidaya tanaman stroberi, menjadi penyebab rendahnya produktivitas tanaman stroberi dan kualitas buahnya. Selain itu keterlibatan pihak terkait terhadap keadaan petani stroberi juga belum di rasakan memadai untuk menggenjot produksi yang seharusnya bisa meningkatkan roda perekonomian (Kurnia, 2005).

Salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan produksi stroberi di Indonesia adalah dengan melakukan pemupukan yang dapat memperbaiki kekurangan kandungan unsur hara. Pemberian pupuk organik dipandang perlu karena dapat menambah ketersediaan bahan organik di dalam tanah. Menurut Sutejo (2002) kandungan bahan organik di dalam tanah sangat penting bagi tanah-tanah pertanian. Hal ini dapat dilihat dari peranannya dalam mengatur berbagai sifat tanah, sebagai penyangga persediaan unsur-unsur hara bagi tanaman dan dapat memperbaiki struktur tanah.

Peluang penggunaan pupuk organik pada masa mendatang cukup besar. Hal ini dikarenakan harga pupuk kimia yang semakin mahal akibat pengurangan subsidi pupuk oleh pemerintah, tingkat kesuburan tanah semakin menurun, kesadaran petani terhadap bahaya residu pupuk kimia semakin tinggi dan adanya tren pertanian organik yang semakin tinggi (Musnamar, 2003). Pemberian pupuk organik dalam upaya mengurangi jumlah pemakaian pupuk anorganik mampu memberikan pertumbuhan dan hasil yang tidak nyata perbedaannya apabila dibandingkan dengan tanaman yang mendapatkan 100% pemupukan anorganik. Hal ini menunjukkan bahwa pupuk organik dapat menggantikan peran pupuk anorganik, terutama dalam perannya sebagai penyuplai hara (Lestari, 2009).

Pupuk organik sangat baik untuk merubah struktur tanah menjadi lebih baik yang akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Kononova (1999) menyatakan bahwa pupuk organik dapat memperbaiki sifat fisik tanah melalui pembentukan struktur dan agregat tanah yang mantap dan berkaitan erat dengan kemampuan tanah mengikat air, infiltrasi air, mengurangi resiko terhadap ancaman erosi, meningkatkan kapasitas tukar kation dan sebagai pengatur suhu tanah yang semuanya berpengaruh baik terhadap pertumbuhan tanaman. Direktorat Tanaman Buah (2002) menyatakan bahwa tanaman stroberi membutuhkan pupuk organik sebanyak 30 ton/ha.

Indonesia mempunyai potensi lahan untuk mengembangkan gandum seluas 73.455 hektar yang tersebar di 15 provinsi, yang terluas di Provinsi Bengkulu seluas 30.800 hektar dan yang terkecil di Sumatera Barat seluas 125 hektar, sehingga peluang untuk mengembangkan gandum cukup terbuka (Dinas Pertanian, 2010). Pusat Alih Teknologi dan Pengembangan Kawasan Pertanian

Universitas Andalas merupakan suatu kawasan proses diseminasi alih teknologi pertanian dilakukan. Pada kawasan tersebut dapat dilihat telah melakukan budidaya tanaman gandum.

Dengan adanya budidaya dan pengembangan gandum, maka sisa pertanian tanaman gandum dapat dijadikan sebagai bahan organik berupa kompos yang berguna dalam meningkatkan produktivitas tanah untuk menunjang pertumbuhan tanaman kearah yang lebih baik. Hasil analisis kandungan hara kompos jerami gandum dari Laboratorium Ilmu Tanah pada tahun 2015 menunjukkan bahwa kompos jerami gandum memiliki kandungan N 1,2%, P 0,4%, dan K 0,82%.

Penggunaan substitusi 50% pupuk kandang ayam dengan 50% kompos jerami gandum memberikan hasil terbaik pada pengamatan tanaman bawang dengan tinggi 34,63 cm, bobot segar umbi per petak dengan berat 2,76 kg dan per hektar dengan berat sebesar 9,18 ton serta bobot kering angin umbi per petak dengan berat 2,45 kg dan per hektar sebesar 8,16 ton (Ayunda, 2015). Sedangkan Putri (2015) dalam skipsinya menyatakan pemberian pupuk kandang sapi dengan kompos jerami gandum tidak memberikan pengaruh nyata terhadap semua parameter pengamatan baik itu tinggi tanaman, jumlah daun, bobot per rumpun, bobot per petak, maupun bobot per hektar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah pertumbuhan dan hasil tanaman stroberi yang ditanam pada berbagai dosis pupuk kompos jerami gandum?

## **C. Tujuan**

Tujuan dari percobaan ini adalah untuk mengetahui dosis pupuk kompos jerami gandum terbaik dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman stroberi.

#### **D. Manfaat**

Menambah informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu budidaya dan teknologi produksi tanaman stroberi dengan pupuk kompos jerami gandum.

